

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas VI Pada Materi “Provinsiku Bagian dari Wilayah NKRI” Melalui Model Kooperatif Berbasis Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT)

Nadia Ayu Martasari *¹
Wahyu Mulyani ²

^{1,2} Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

*e-mail: nadiaayumartasari@gmail.com¹, wahyumulyani60@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI pada materi “Provinsiku Bagian dari Wilayah NKRI” melalui penerapan model pembelajaran kooperatif berbasis pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Pendekatan ini mengaitkan materi ajar dengan latar belakang budaya dan pengalaman lokal siswa, sehingga menciptakan pembelajaran yang kontekstual, inklusif, dan bermakna. Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian Tindakan kelas dengan menggunakan model Kemmis dan MC Taggart, yang dalam pelaksanaannya menggunakan dua siklus. Setiap siklus meliputi 4 tahap, yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Subjek penelitian adalah 24 siswa kelas VI di UPT SDN Kingking 1 Tuban. Teknik pengumpulan data mencakup observasi, tes formatif, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan, dari 25% pada pra-siklus, menjadi 62,50% pada siklus I, dan mencapai 83,33% pada siklus II. Temuan ini membuktikan bahwa pengintegrasian pendekatan CRT dalam model pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan partisipasi, hasil belajar, dan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Pancasila.

Kata kunci: CRT, hasil belajar, kooperatif, pendidikan pancasila

Abstract

This study aims to improve the learning outcomes of sixth-grade students on the topic “My Province as Part of the Republic of Indonesia” through the implementation of a cooperative learning model based on the *Culturally Responsive Teaching* (CRT) approach. This approach connects the subject matter with students’ cultural backgrounds and local experiences, thereby creating contextual, inclusive, and meaningful learning. The type of research used is Classroom Action Research, following the Kemmis and McTaggart model, which was carried out in two cycles. Each cycle consisted of four stages: planning, action, observation, and reflection. The research subjects were 24 sixth-grade students at UPT SDN Kingking 1 Tuban. Data collection techniques included observation, formative tests, and documentation. Data analysis was conducted using both quantitative and qualitative methods. The results showed a significant improvement in learning outcomes, from 25% in the pre-cycle, to 62.50% in the first cycle, and reaching 83.33% in the second cycle. These findings confirm that integrating the CRT approach into a cooperative learning model can effectively enhance students’ participation, learning outcomes, and understanding of the Pancasila Education material.

Keywords: CRT, cooperative, learning outcomes, Pancasila Education

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan utama dalam membentuk karakter dan kemampuan intelektual peserta didik agar mampu menghadapi dinamika kehidupan. Dalam proses pembelajaran, keberhasilan siswa dalam memahami materi sangat dipengaruhi oleh metode yang digunakan guru. Menurut Ki Hadjar Dewantara dalam (Nabilah et al., 2023) pendidikan merupakan proses untuk menuntun kehidupan dan perkembangan anak-anak secara alami. Artinya, peran pendidikan adalah membimbing seluruh potensi kodrat yang dimiliki anak agar mereka mampu mencapai keselamatan serta kebahagiaan yang optimal dalam hidupnya. Nilai-nilai perjuangan bangsa Indonesia dalam merebut, mempertahankan, dan mengisi kemerdekaan terus mengalami perubahan seiring dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu, arus globalisasi membawa dampak yang beragam, baik positif maupun negatif, terhadap kehidupan masyarakat Indonesia. Dari sisi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kemajuan pesat ditandai

dengan hadirnya inovasi di bidang informasi, komunikasi, transportasi, serta munculnya berbagai teori baru dalam dunia pendidikan.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan arah dan visi pendidikan yang dapat menumbuhkan kesadaran warga negara untuk berkontribusi dalam menjaga kemerdekaan serta mampu bersaing di tingkat global. Salah satu bentuk implementasinya adalah dengan memperkuat Pendidikan Pancasila dalam kurikulum sekolah. Pendidikan ini menekankan pentingnya pemahaman terhadap nilai-nilai kebangsaan, hak dan kewajiban warga negara, serta kesadaran akan pentingnya nilai budaya. Pendidikan Pancasila merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan sistematis untuk membangun kesadaran bernegara, menumbuhkan semangat bela negara, serta membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan rasa cinta tanah air berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Tujuan utamanya adalah membentuk warga negara yang baik dan mampu berperan aktif dalam pembangunan bangsa. Program ini dirancang dengan dasar pemikiran akademik bahwa Pendidikan Pancasila harus mengandung nilai-nilai fundamental sebagai landasan dalam membangun kehidupan berbangsa yang ideal. Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam Pendidikan Pancasila sebaiknya berbasis nilai agar peserta didik mampu menginternalisasi prinsip-prinsip kebangsaan dalam kehidupannya.

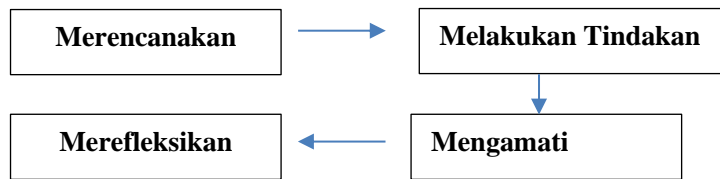
Untuk mewujudkan pembelajaran yang relevan dengan konteks peserta didik dan perubahan zaman, perlu diterapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami latar belakang budaya, bahasa, dan pengalaman hidup peserta didik sebagai landasan dalam merancang kegiatan belajar yang bermakna (Larasati et al., 2023). Dalam konteks Pendidikan Pancasila, CRT berperan penting dalam mengaitkan materi dengan realitas sosial dan budaya siswa, sehingga mereka merasa dihargai, didengar, dan terdorong untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi Pancasila yang inklusif. Pendekatan CRT dapat dikombinasikan secara sinergis dengan model pembelajaran kooperatif, yang mendorong interaksi antarsiswa untuk saling membantu dalam mencapai tujuan akademik bersama. Model ini bukan hanya memperkuat kemampuan berpikir kritis dan kerja sama, tetapi juga membentuk empati dan sikap toleran, yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia (Slavin, 2019). Melalui kerja kelompok, peserta didik belajar menghargai pandangan yang berbeda dan memahami peran mereka sebagai warga negara dalam kehidupan demokratis.

Penerapan CRT dan pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran pendidikan Pancasila ini selaras dengan semangat *Kurikulum Merdeka*, yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran, memberi ruang pada diferensiasi, serta menekankan pada pembentukan profil Pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka mendukung penggunaan metode pembelajaran yang kontekstual dan berbasis budaya lokal untuk membangun karakter, kompetensi sosial, serta literasi Pancasila siswa sejak dini (Kemdikbudristek, 2022). Oleh karena itu, integrasi antara pendekatan CRT, model kooperatif, dan kebijakan Kurikulum Merdeka menjadi langkah strategis dalam menyelenggarakan Pendidikan Pancasila yang adaptif, inklusif, dan berakar pada budaya bangsa.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti dapatkan ketika melakukan PPL di UPT SDN Kingking 1 pada tahap Pra siklus hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas VI diperoleh hasil ketuntasan belajar siswa masih di bawah kriteria. Setelah dilakukannya analisa dan observasi didapatkan kesimpulan kurangnya pemahaman siswa terhadap budaya lingkungan mereka, bahkan beberapa dari mereka masih kesusahan saat guru memberikan pertanyaan pemantik dasar seputar ibukota provinsi tempat tinggal mereka sehingga hasil belajar yang didapat kurang memuaskan dan kurang sesuai dengan tujuan yang telah dirancang dan hendak dicapai. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di paparkan maka peneliti akan memaksimalkan pembelajaran dan berupaya mengatasi permasalahan serta meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran pendidikan Pancasila dengan judul penelitian "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas VI Pada Materi "Provinsiku Bagian dari Wilayah NKRI" Melalui Model Kooperatif Berbasis Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT)"

METODE

Penelitian ini termasuk dalam Penelitian Tindakan Kelas atau biasa disebut PTK (*Classroom Action Research*). Menurut Kunandar (2012) alur dalam penelitian ini terdiri dari 4 langkah yaitu *Planning, Acting, Observing, Reflection*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, tes yaitu pretest dan posttest, wawancara dan studi dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah kuantitatif dan kualitatif. Menurut Fadli (2021) analisis data menggunakan kualitatif bertujuan untuk mengungkap fenomena secara kontekstual untuk menarik kesimpulan. Sedangkan data kuantitatif bertujuan untuk mengolah data dengan menggunakan perhitungan numerik. Penelitian ini dilaksanakan di UPT SDN Kingking 1 Tuban, yang dipilih berdasarkan pengalaman peneliti saat melaksanakan kegiatan PPL dalam program PPG Calon Guru Gelombang 2 2024. Subjek dalam penelitian ini adalah 24 siswa dari kelas VI. Adapun alur pelaksanaan dalam penelitian PTK tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Sumber: Masyhud, (2021)

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) ini berjalan secara sistematis melalui tahapan yang terencana dengan baik. Tahap perencanaan diawali dengan merumuskan solusi atas permasalahan pembelajaran menggunakan model atau pendekatan yang relevan. Tahap selanjutnya adalah melaksanakan tindakan sesuai rencana, agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara terstruktur dan memberikan gambaran menyeluruh terhadap pelaksanaan di kelas dan penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra-Siklus

Pra-siklus merupakan hasil penelitian yang didapatkan sebelum tindakan siklus dilakukan, sebelum melakukan penelitian dilakukan observasi awal untuk mengetahui kondisi serta menemukan permasalahan yang dialami oleh kelas VI pada pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi didapatkan hasil bahwa hasil tes formatif yang dilakukan terhadap 24 siswa hasil belajar masih jauh dari KKM yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil pra siklus terdapat 18 siswa yang tidak tuntas. Hasil belajar pada pra-siklus setiap kategorinya dibuat dalam bentuk tabel presentase seperti pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Presentase Hasil Belajar Peserta Didik kelas VI Pra-Siklus

Kategori	Keterangan	Rentangan Skor	Frekuensi	Presentase (%)
Tuntas	Nilai >75	75,00 ≤ HB ≤ 100	6	25%
Tidak Tuntas	Nilai <75	60,00 ≤ HB < 75,00	18	75%
Jumlah				100%

Sumber: Data Peneliti

Berdasarkan hasil pra siklus pada tabel 1, dapat dilihat bahwa capaian hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya materi “*Provinsiku Bagian dari Wilayah NKRI*”, masih tergolong rendah. Dari total 24 siswa, hanya 6 siswa yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 18 siswa lainnya belum tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran sebelumnya belum sepenuhnya mampu menjangkau kebutuhan belajar

seluruh peserta didik. Selama proses pembelajaran, partisipasi siswa juga masih terbatas. Hanya sebagian kecil siswa yang tampak aktif, sedangkan mayoritas lainnya cenderung pasif dan hanya menjawab jika ditunjuk oleh guru. Misalnya, saat guru memberikan pertanyaan sederhana seperti “Apa nama provinsi tempat tinggalmu?” “Apa kamu tau apa makanan khas dari tempat tinggalmu?”, hanya beberapa siswa yang secara spontan memberikan respon. Selain itu, beberapa siswa terlihat asyik berbicara sendiri atau membahas hal di luar konteks pembelajaran, sehingga suasana kelas menjadi kurang kondusif dan perhatian siswa terhadap materi menurun.

Kondisi ini mengindikasikan perlunya strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan latar belakang budaya siswa. Salah satu alternatif yang dipilih adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif berbasis pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)*. Menurut Abadi dan Muthohirin (2020) Pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menempatkan guru sebagai fasilitator dalam menjembatani perbedaan yang muncul akibat keberagaman latar belakang peserta didik, baik dari segi suku, agama, maupun budaya. Dengan mengaitkan materi ajar pada pengalaman dan identitas lokal mereka, misalnya melalui penyebutan nama-nama provinsi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Melalui strategi ini, siswa diajak untuk lebih mengenal dan bangga terhadap keberagaman budaya Indonesia, sekaligus merasa bahwa pembelajaran memiliki keterkaitan langsung dengan realitas mereka. Dengan melibatkan unsur budaya dan nilai lokal dalam penyampaian materi, diharapkan siswa dapat lebih termotivasi, aktif, serta memahami materi dengan lebih mendalam. Penerapan pendekatan CRT juga mendorong terciptanya suasana kelas yang inklusif, di mana semua siswa merasa dihargai dan memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara bermakna dalam proses pembelajaran.

Siklus I

Tahapan siklus I dimuali dengan tahapan perencanaan, pada tahapan ini peneliti merencanakan penyusunan perangkat pembelajaran seperti modul ajar, media pendukung, soal evaluasi, serta alat bantu lainnya. Berdasarkan hasil pra-siklus siswa kelas VI, peneliti merancang pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan mengintegrasikan model kooperatif berbasis pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)*. Selanjutnya tahap pelaksanaan atau (*do*) Pelaksanaan siklus I dengan mengimplementasikan pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* dalam pembelajaran membantu peserta didik lebih mudah memahami materi karena proses belajar dikaitkan dengan peristiwa, budaya, serta kearifan lokal yang berasal dari lingkungan daerah mereka sehingga bersifat kontekstual. Sementara itu, data mengenai hasil belajar siswa diperoleh pada akhir pelaksanaan siklus I, yakni melalui evaluasi berupa tes formatif yang diberikan saat kegiatan penutup pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar, ditandai dengan persentase ketuntasan siswa sebesar 62,50% yakni sebanyak 15 siswa tuntas dan 9 siswa yang masih belum tuntas.

Mengacu pada hal tersebut, perlu dilakukan perbaikan melalui pelaksanaan siklus II. Hal ini sejalan dengan pandangan Arikunto (2015) yang menyebutkan bahwa apabila siklus I belum mencapai indikator keberhasilan, maka perlu dilanjutkan dengan siklus berikutnya guna memperbaiki proses dan hasil pembelajaran. Oleh karena itu, refleksi terhadap pelaksanaan siklus I menjadi dasar untuk perbaikan pada siklus II. Peneliti pun melakukan beberapa penyesuaian, antara lain: (1) menata ulang alokasi waktu selama pembelajaran, (2) menyisipkan variasi *ice breaking* dengan menyanyikan lagu daerah dan asalnya guna meningkatkan antusiasme siswa dan mendalami pendekatan budaya, dan (3) memastikan setiap anggota kelompok memiliki peran yang seimbang agar semua siswa dapat terlibat aktif dalam proses belajar. Berikut peneliti paparkan Tabel Presentase pembelajaran pada siklus 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Presentase Hasil Belajar Peserta Didik kelas VI Siklus I

Kategori	Keterangan	Rentangan Skor	Frekuensi	Presentase (%)
----------	------------	----------------	-----------	----------------

Tuntas	Nilai >75	$75,00 \leq HB \leq 100$	15	62,50%
Tidak Tuntas	Nilai <75	$60,00 \leq HB < 75,00$	9	37,50%
Jumlah				100%

Sumber: Data Peneliti

Berdasarkan hasil siklus kemudian direfleksikan dan dibutuhkan tindakan lanjutan pada siklus II. Dengan demikian, refleksi dan perbaikan pada siklus II menjadi langkah penting untuk mengatasi kekurangan yang ditemukan pada siklus I guna mendorong peningkatan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, peneliti melakukan sejumlah penyesuaian. Berikut peneliti paparkan diagram presentase seperti pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Diagram Presentase Hasil Belajar Siklus 1

Siklus II

Tahapan siklus II dimulai dengan tahapan perencanaan, pada tahapan ini peneliti merencanakan kembali perangkat pembelajaran seperti modul ajar, media pendukung, soal evaluasi, serta alat bantu lainnya yang telah di revisi. Peneliti merancang pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan mengintegrasikan model kooperatif berbasis pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Selanjutnya tahap pelaksanaan atau (*do*) Pelaksanaan siklus II mendapatkan data mengenai hasil belajar siswa diperoleh pada akhir pelaksanaan siklus II, yakni melalui evaluasi berupa tes formatif yang diberikan saat kegiatan penutup pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar, ditandai dengan persentase ketuntasan siswa sebesar 83,33% yakni sebanyak 20 siswa tuntas dan 4 siswa yang masih belum tuntas. Berikut peneliti paparkan Tabel Presentase pembelajaran pada siklus II sebagai berikut.

Tabel 2. Presentase Hasil Belajar Peserta Didik kelas VI Siklus II

Kategori	Keterangan	Rentangan Skor	Frekuensi	Presentase (%)
Tuntas	Nilai >75	$75,00 \leq HB \leq 100$	15	62,50%
Tidak Tuntas	Nilai <75	$60,00 \leq HB < 75,00$	9	37,50%
Jumlah				100%

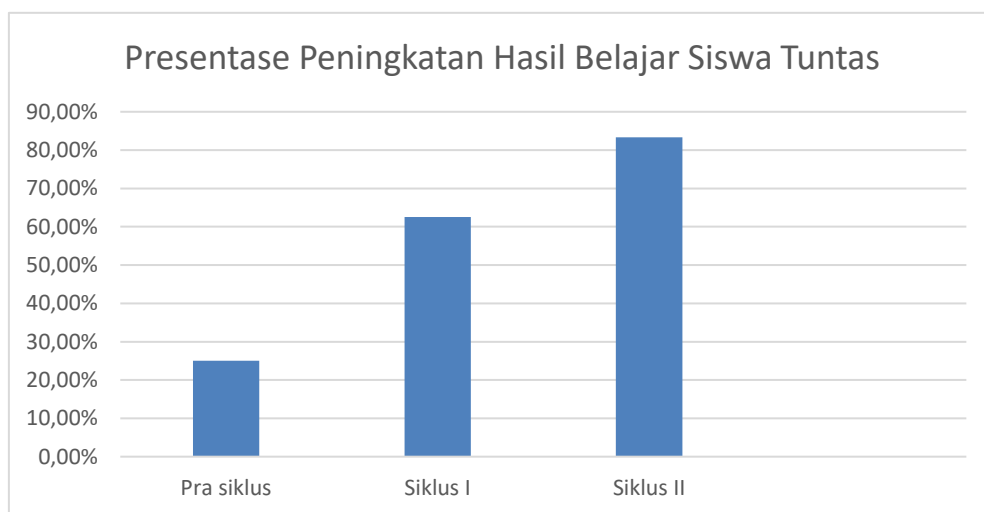
Sumber: Data Peneliti

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa pada siklus ke II terjadi peningkatan hasil belajar dengan pengintegrasian pendekatan CRT dalam pembelajaran. Sebanyak 20 siswa tuntas belajarnya. Data tersebut diperjelas dengan adanya diagram presentase berikut ini.



Gambar 2. Diagram Presentase Hasil Belajar Siklus II

Berdasarkan data capaian hasil belajar peserta didik, diketahui bahwa pada tahap pra-siklus hanya 6 siswa (25%). Pada pelaksanaan siklus I, jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 15 orang (62,50%). Kemudian, pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan, di mana 20 siswa (83,33%) berhasil mencapai ketuntasan. Perbandingan peningkatan hasil belajar dari setiap tahapan tersebut dapat dilihat pada diagram presentase berikut ini!



Gambar 3. Diagram Presentase Hasil Belajar Siswa Tuntas

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas, dibuktikan bahwa setiap tahapan mulai dari pra siklus sampai pelaksanaan siklus ke II diperoleh adanya peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan adanya implementasi kebijakan kurikulum merdeka dimana adanya penggunaan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang mengintegrasikan budaya siswa dalam pembelajaran mampu membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa (Larasati et al., 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif berbasis pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terbukti mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada

materi Provinsiku bagian dari wilayah NKRI kelas VI di UPT SDN Kingking 1 Tuban. Data menunjukkan adanya peningkatan persentase ketuntasan belajar, yakni sebesar 25% pada pra-siklus, meningkat menjadi 62,50% pada siklus I, dan mencapai 83,33% pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa integrasi unsur kearifan lokal dalam proses pembelajaran secara kooperatif dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik. Konteks lokal, seperti kebudayaan, kesenian, serta makanan khas dari berbagai provinsi di Indonesia khususnya provinsi Jawa Timur yang dijadikan sebagai sumber belajar, mampu menumbuhkan minat dan motivasi peserta didik untuk lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Sebagai refleksi, pendekatan CRT yang diterapkan pada siklus I dan II turut membantu peserta didik memahami materi Pendidikan Pancasila secara lebih kontekstual. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M., & Muthohirin, N. (2020). Metode Cultural Responsive Teaching dalam Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Tindak Xenophobia dan Rasisme di Tengah Bencana Covid-19. *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9(1), 34-48.
- Arikunto, S. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fadli, MR (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21 (1), 33-54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Kunandar. (2012). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lasmianawati, E., Kusnita & Merta. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Culturally Responsive Teaching Model Problem Based Learning. *Journal Of Science and Education Research*, 2 (2), 44-48
- Larasati, A., T. Sunarti & Budiwati. (2023). Implementasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) pada Pembelajaran Fisikan Meningkatkan Peserta Didik. *Motivasi Jurnal untuk Belajar Inovasi Pendidikan Fisika*. 12(3), 83-91
- Masyhud, M. S. 2021. Metode Penelitian Pendidikan. Jember: *Pengembangan Lembaga Manajemen dan Profesi Kependidikan (LPMPK)*.
- Maulana, M. A., & Mediatati, N. (2023). Penerapan Model Project Based Learning Melalui Pendekatan Culturally Responsive Teaching Untuk Meningkatkan Kolaborasi dan Hasil Belajar Siswa. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(3), 153-163.
- Musyaddat, S. (2025). Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dan Metode Cooperatif Learning Untuk Meningkatkan Keterlibatan Peserta Didik Kelas 4C Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 19 Cakranegara. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 6(2), 969-973.
- Safitri, D., Amanda, D. J., Wijayanti, D. Y., Suharjo, B., & Mahmudah, N. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Pada Pelajaran Pendidikan Pancasila Unit III Kelas VB SDN Kepatihan 05 Jember. *ELEMENTARY SCHOOL JOURNAL PGSD FIP UNIMED*, 14(2), 194-205.